

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelompok memiliki anggota di dalamnya berdasarkan pada kepentingan bersama (Wahyono, 2018), menurut (Juditha, 2019) menyatakan komunitas merupakan kelompok yang anggotanya dapat berinteraksi dan ikut serta berdasarkan pada minat yang sama dan menjadi ruang berbagi. Tiga syarat utama komunitas, yakni kesadaran bersama, ritual, atau kegiatan rutin yang berorientasi pada pengalaman berbagi, dan tanggung jawab bersama. Salah satu kegiatan yang bisa menyatukan orang-orang dengan minat yang sama, yakni pendakian atau mendaki gunung. Prastowo & Al Rasyid (2019) mengutip MacCannel (1999) dan Ween dan Simone (2012) menjelaskan mendaki gunung merupakan pendakian yang juga mengandung sejumlah kegiatan, yakni menikmati hidup dengan cara mendekat kepada alam, dan upaya menaklukkan diri sendiri untuk mengendali 'kedalaman jiwa' dalam membangun sebuah identitas.

Komunitas pendaki gunung dibanding komunitas lain kegiatannya didominasi oleh kegiatan yang beresiko tinggi terhadap kecelakaan karena memiliki kegiatan mengeksplor alam yang di dalamnya terdapat hewan buas dan tumbuhan beracun, cuaca yang tidak bisa diprediksi, jalur pendakian yang beraneka ragam, kesehatan jasmani dan rohani yang sehat sangat penting untuk menghindari resiko cidera, hipotermia, hingga meninggal dunia. Indonesia disebut sebagai barisan *King Of Fire* hal ini dikarenakan banyak daerah dikelilingi oleh barisan gunung, istilah gunung-gunung tertinggi yaitu *summits* (Santoso & Ryandika, 2021). Seperti yang dijelaskan oleh (Rahman & Kristiyanto, 2018) bahwa tantangan terbesar para pendaki yaitu rasa takut dan khawatir tentang sesuatu hal yang tidak diinginkan sehingga perencanaan, kemanfaatan, kesederhanaan, kerja sama tim, dan fleksibilitas merupakan hal yang terpenting dalam sebuah komunitas pendaki gunung.

Komunitas pendaki gunung juga sudah banyak bermunculan khususnya di Tambora Selatan terdapat beberapa komunitas pendaki gunung yang bermunculan tetapi terbentuk karena kegiatan ekstrakurikuler, salah satu komunitas pendaki

gunung yang terbentuk dan berdiri sendiri adalah komunitas Serdadu (Fitrianti, 2022). Persiapan mendaki gunung cukup memakan waktu dengan memperhitungkan cuaca, logistik, rencana perjalanan, fisik, dan kekompakan kelompok. Seperti yang dijelaskan oleh (Nurlitasari & Rohmatun, 2017) perlengkapan dan perjalanan yang tertata dapat menjamin keamanan para anggota kelompok.

Kekompakan (kohesivitas) kelompok merupakan sebuah daya tarik bagi anggota untuk bertahan pada kelompoknya, sama halnya yang dijelaskan oleh (Iskandar & Syueb, 2018) bahwa kohesivitas sendiri merupakan sesuatu yang mendorong anggota tetap berada di dalam sebuah komunitas yang dipengaruhi oleh tingkah laku anggota kelompok. Gunung juga memberikan efek sosial dalam mempersatukan dan mempertemukan individu yang memiliki kesamaan sebagai pecinta alam. Dengan begitu secara tidak langsung manusia akan terus berinteraksi dan mencari lingkungan yang sama, maka dari itu individu akan berkumpul dengan individu lain yang memiliki kesamaan hobi.

Serempak dan Padu atau Serdadu merupakan komunitas pendaki gunung di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Penulis melakukan wawancara pendahuluan dengan ketua Serdadu Fikri Ar Rafi pada tanggal 18 Desember 2021. Arti nama Serempak dan Padu atau Serdadu merupakan sebuah tim yang kompak dengan tujuan yang sama, yakni mengutamakan kerja sama dan gotong royong demi mengutamakan kepentingan orang yang lebih membutuhkan. Komunitas Serdadu merupakan bagian dari pecinta alam senior yaitu komunitas White Cloud Adventure (WCA) yang beranggotakan 20 orang. Pada tahun 2018, Serdadu memulai kegiatan sendiri tanpa didampingi oleh para senior dengan rutinitas mendaki gunung setiap satu bulan sekali. Serdadu mendeklarasikan sebagai komunitas mandiri di puncak Gunung Merbabu, Jawa Tengah, yang berada diketinggian 3.142 MDPL pada 19 Juli 2019 (Rafi, 2022).

”Awalnya, Serdadu beranggotakan sembilan orang, seiring berjalannya waktu ada anggota yang mengundurkan diri dan ada anggota baru yang masuk, sekarang akhir 2021 jumlah anggota Serdadu sebanyak 12 anggota dengan rincian 2 anggota perempuan dan 10 anggota laki-laki, anggota Serdadu berusia pada rentang 21 tahun sampai 23 tahun, mereka itu memiliki pekerjaan ada juga mahasiswa perguruan tinggi, wirausaha, polisi, dan bidang

pekerjaan lainnya, sekarang markas atau *basecamp* Serdadu berada di Griya Asri 2 Blok K1 No.08 Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.” (wawancara prariset dengan Rafi, ketua komunitas Serdadu, 2021).

Menurut Wira yang merupakan salah satu anggota Komunitas Serdadu pada saat peneliti melakukan prariset, menjelaskan bahwa kegiatan utama Serdadu, yakni mendaki gunung seperti Gunung Merbabu, Gunung Sindoro, Gunung Guntur, Gunung Pangrango dan Gunung Batu. Serdadu merupakan komunitas pecinta alam yang fokus untuk mendaki gunung atau bukit tanpa meninggalkan sampah. Ketika melihat sampah yang berada di sepanjang jalan, anggota akan memasukkan ke dalam plastik sampah untuk dibawa turun ke permukiman penduduk dan memasukan ke tempat sampah yang sudah disediakan. Pada 2018, Serdadu mengikuti kegiatan membersihkan Gunung Gede Pangrango bersama dengan komunitas pendaki gunung lain di Indonesia (Wira, 2022).



Gambar 1.1 Komunitas Serempak dan Padu

(Sumber : Whatsapp Grup Serdadu)

Menurut (Rafi, 2022), Serdadu juga menunjukkan kepedulian terhadap sesama manusia. Anggota Serdadu menjadi bagian dari sukarelawan yang membantu masyarakat yang terkena bencana. Salah satunya adalah bencana yang terjadi di Garut pada tahun 2017. Beberapa kali, Serdadu juga melakukan bakti sosial dengan menggalang dana untuk masyarakat yang kurang mampu, tidak memiliki tempat tinggal, anak-anak yang tidak bersekolah, dan berbagi kepada anak yatim piatu di sekitar Bekasi.



Gambar 1.2 Bakti Sosial

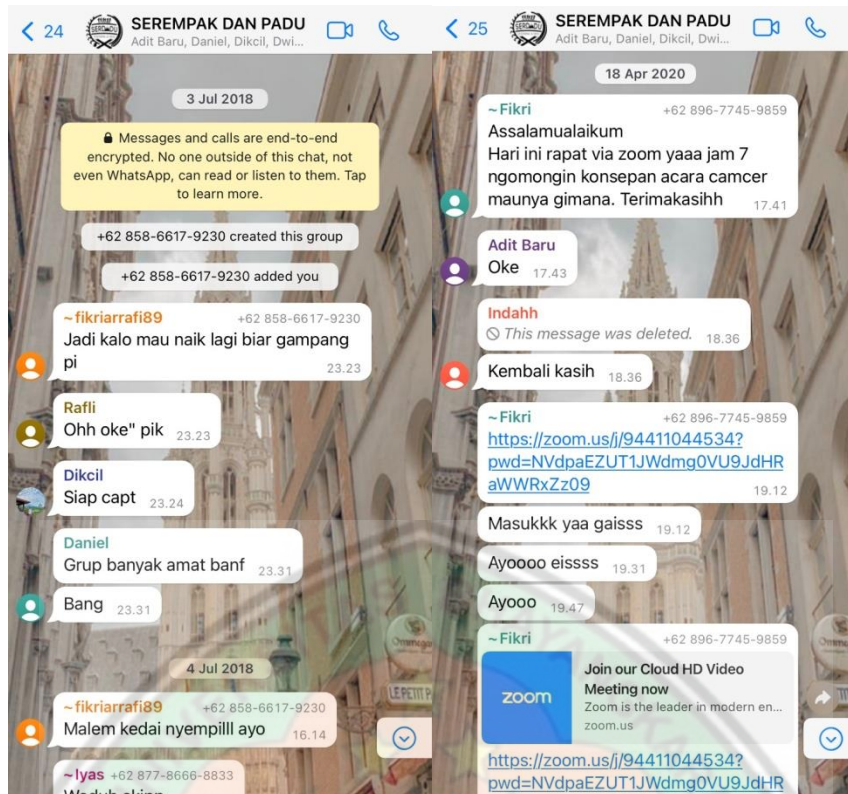
(Sumber : Whatsapp Grup Serdadu)

Menurut Rafi, anggota komunitas berkomunikasi melalui grup Whatsapp. Komunikasi melalui Whatsapp grup diharapkan tetap menghubungkan (*keep in touch*) setiap anggotanya. Dalam hal ini anggota memanfaatkan Whatsapp grup hanya untuk menanyakan kabar atau hanya sekedar bercanda, mereka tidak menggunakan Whatsapp grup sebagai media untuk melakukan diskusi yang sifatnya serius.

“Percakapan di grup Whatsapp komunitas Serdadu sebelum covid tidak terjadi setiap hari, anggota terbiasa memberikan pembahasan kegiatan kedepannya, saran dan pendapat, pembagian tugas, pencarian dana, membuat jadwal pertemuan secara langsung atau *offline* jadi mereka kurang terbiasa dalam mengamati informasi lewat teks.” (wawancara prariset dengan Rafi, ketua komunitas Serdadu, 2021).

Menurut (Fitrianti, 2022) komunitas Serdadu sendiri memiliki akun Instagram tetapi tidak aktif, hal ini terjadi dikarenakan belum adanya pembagian tugas mengenai siapa yang bertanggung jawab dalam mengoperasikan aplikasi tersebut sehingga penyampaian komunikasi kelompok pada komunitas Serdadu menggunakan Whatsapp grup. Peneliti melakukan wawancara prariset kepada salah satu anggota Serdadu (Fitrianti, 2022) yang mengatakan “aku rasa juga untuk rapat dan berkomunikasi waktu Covid-19 melonjak itu cocoknya menggunakan layanan chatting seperti Whatsapp grup bukan Instagram, mungkin itu juga jadi alasan kenapa Instagram Serdadu tidak aktif”.

Whatsapp grup pada Komunitas Serdadu sudah ada sebelum virus corona masuk di Indonesia yaitu pada tahun 2018. Berawal dengan tujuan untuk mengenal, dan juga tempat berkumpulnya para anggota. Penggunaan Whatsapp grup ditujukan untuk silaturahmi dan berfokus kepada percakapan sehari-hari para anggotanya.



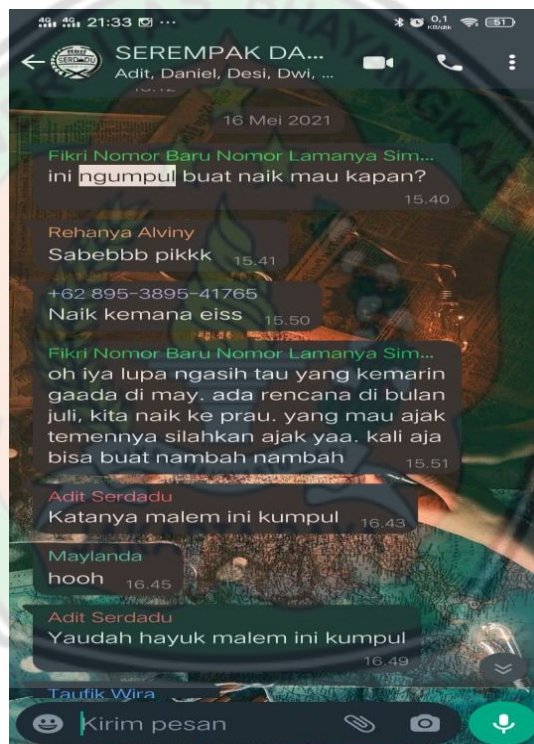
Gambar 1.3 Awal pembuatan dan awal penggunaan Whatsapp grup Serdadu sebagai tempat untuk berdiskusi
(Sumber : Whatsapp Grup Serdadu)

Berkomunikasi pada setiap anggota sangat diperlukan untuk menyamakan persepsi yang bertujuan untuk bisa menghormati keputusan yang sudah diambil secara bersama-sama. Interaksi sosial menggunakan bantuan media komunikasi dapat lebih cepat penyampaian informasi. Media komunikasi juga digunakan sebagai tempat untuk melakukan komunikasi jarak jauh dengan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Anjani et al. (2018) bahwa komunikasi menggunakan internet memiliki manfaat untuk mempermudah dalam hal pengiriman pesan untuk mendapatkan informasi sekaligus penyedia data.

Interaksi sosial dalam sebuah kelompok dapat berupa pengalaman individu, mengamati perkembangan kelompok, dan mengutarakan pendapat dan saran pada kelompok. Peneliti melakukan wawancara pendahuluan prariset dengan Taufik Wira yang merupakan anggota dari Komunitas Serdadu. Menurut (Wira, 2022) berdasarkan alasan beberapa anggota tidak membaca pesan grup karena sibuk kuliah, kerja, terburu-buru, bahkan malas karena menganggap bahwa membaca hal

yang membosankan. Anggota beranggapan lebih menyukai diskusi secara langsung dan beberapa anggota juga lebih suka mendengar pesan dari orang lain, yang padahal akan berakibat fatal karena pesan dari orang lain bisa berisi informasi yang berbeda.

“Beberapa anggota memilih untuk tidak membaca pesan, kayanya sih karena sibuk sama tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Kan sekarang semua dilakukan menggunakan internet, pasti bosan, sibuk ngerjain tugas, sibuk mengerjakan pekerjaan dari rumah, yang paling utama itu mereka lebih suka diskusi langsung daripada menggunakan Whatsapp grup ini.” (wawancara prariset dengan Wira, anggota komunitas Serdadu, 2021).



Gambar 1.4 Diskusi Antar Anggota

(Sumber : Whatsapp Grup Serdadu)

Seperti yang terjadi pada percakapan pada gambar 1.4, beberapa anggota yang tidak mengetahui akan adanya kegiatan baru yang akan dilaksanakan dan juga ada pertemuan untuk mempersiapkan peralatan sebelum kegiatan tersebut berlangsung. Ini dikarenakan anggota memilih untuk diam sehingga beberapa anggota tidak mengetahui informasi terbaru di dalam grup komunitas Serdadu. Pesan dengan layanan chatting pada saat ini dapat membuat diskusi kelompok lebih

mudah tetapi untuk komunitas yang terbiasa dengan komunikasi kelompok secara tatap muka langsung membuat anggota belum terbiasa menggunakan Whatsapp grup dalam penyampaian diskusi.

Perkembangan layanan *chatting* di Indonesia yang dahulu menggunakan SMS (*Short Message Service*) sekarang sudah memiliki berbagai macam fasilitas komunikasi. Seperti yang dijelaskan oleh (Anjani et al., 2018) yang dikutip dari DetikInet “pengguna Whatsapp sebagai pesan instant terpopuler didunia telah mencapai 1 miliar pengguna aktif setiap harinya, rata-rata 1,3 miliar pengguna aktif menggunakan Whatsapp tiap bulan, dari 55 miliar pesan, 4,5 miliar diantaranya berupa foto, sementara 1 miliar adalah video, mayoritas pesan berupa tulisan, sedangkan di Indonesia pengguna Whatsapp mencapai angka 58%”. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Whatsapp memiliki pengguna terbesar yang berupa teks atau tulisan untuk memperoleh sebuah pesan. Pesan dengan bentuk tulisan biasa disebut sebagai layanan *chatting* yang menjadi kesukaan para pengguna karena tidak berbayar dengan syarat tetap terkoneksi pada internet.

Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya virus corona yang terjadi pada tahun 2019 silam. Menurut hasil data survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penetrasi Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019-2020 menunjukkan bahwa 196,71 juta jiwa pengguna internet dari total populasi 266.91 juta jiwa penduduk Indonesia, sehingga mencapai 73,7% dan pada tahun 2022 naik menjadi 84,53% yang menggunakan internet dalam keseharian mereka <https://apjii.or.id/> (diakses 20 April 2022). Kenaikan tingkat penggunaan internet terjadi karena virus yang berasal dari Wuhan Cina dengan sebutan Covid-19 masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020.

Virus ini merupakan sebuah wabah penyakit yang menyerang pernapasan dengan sangat cepat, penularan ini dapat terjadi dengan berbagai gejala salah satunya demam, batuk, dan pilek. Seluruh kegiatan atau aktivitas di luar ruangan diberhentikan sehingga pemerintah menerapkan (PPKM) yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. Kebijakan baru ini membuat seluruh kegiatan terhenti mulai dari sekolah, perkuliahan, ibadah, bekerja dilakukan di rumah atau disebut sebagai *Work From Home* (WFH). Hal ini membuat internet menjadi kunci

utama dalam melakukan kegiatan didalam rumah. Komunikasi menggunakan internet memang sudah lama masyarakat lakukan, tetapi dengan adanya peraturan tetap berada di rumah yang membuat masyarakat secara terpaksa harus menggunakan internet dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Satu diantara komunitas yang bertahan pada era pandemi Covid-19 dengan menggunakan bantuan internet adalah Komunitas Serempak dan Padu. Komunitas ini merupakan sebuah wadah untuk para pecinta alam dengan kegiatan utamanya mendaki gunung. Tetapi komunitas ini lebih banyak melakukan kegiatan secara langsung atau tatap muka, hal ini dikarenakan anggota terbiasa melakukan sebuah diskusi atau penyampaian pesan secara langsung dan kegiatan yang dilakukan Komunitas Serdadu berada diluar ruangan sehingga diskusi dan interaksi sosial menggunakan internet merupakan hal baru bagi Komunitas Serdadu (Wira, 2022)

Sekarang ini komunikasi kelompok yang digunakan Komunitas Serdadu berubah menjadi *chatting online*, artinya semua aktivitas anggota beralih menggunakan internet melalui media sosial Whatsapp grup. Memanfaatkan Whatsapp grup sebagai media untuk melakukan pertukaran pesan sudah dilakukan sejak tahun 2018 namun, seperti pada gambar 1.3 menggunakan Whatsapp grup untuk melakukan interaksi sosial dan diskusi antar anggotanya pada Komunitas Serdadu mulai diberlakukan pada saat virus corona masuk di Indonesia.

Dalam buku yang berjudul Psikologi Komunikasi (Rahmat, 2018) menjelaskan bahwa sebuah komunikasi kelompok harus terjalin sebuah pertukaran, penyaringan, memproses sebuah informasi yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Fungsi perkembangan media baru salah satunya dapat mempertemukan individu atau kelompok dengan arena virtual dalam berkomunikasi menggunakan komputer. Seperti yang dikemukakan oleh (Rahmat, 2018) bahwa komunikasi kelompok dapat dipergunakan untuk mengubah perilaku dan digunakan untuk penyaringan pesan, menambah ilmu, dan melatih kesadaran. Sehingga dalam komunikasi kelompok merupakan tempat atau wadah yang dimiliki anggota komunitas untuk memberikan umpan balik dari sebuah penyampaian informasi atau pesan.

Sekarang ini media sosial bukan hanya sekedar tempat membagikan informasi diri, tetapi media sosial bisa berperan sebagai media yang mempermudah komunitas dalam berbagai hal dan juga menghasilkan sebuah informasi. Bahkan komunitas menggunakan media sosial untuk melakukan sebuah kerja sama, dan diskusi menggunakan teks pada komunikasi kelompok yang mereka lakukan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Permassanty & Muntiani, 2018) bahwa kerja sama yang dimaksud dengan menggunakan media sosial, yakni memberikan fasilitas untuk berkumpul, berpendapat, memberikan ide-ide konten yang dihasilkan anggota.

Meskipun pada saat ini komunitas Serdadu sudah menggunakan media Whatsapp dalam komunikasi kelompoknya, hal tersebut ternyata menimbulkan masalah baru. Anggota kelompok yang tidak memiliki data internet akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan grup komunitas, anggota yang kurang aktif akan menghadapi kesulitan dalam menggunakan media sosial Whatsapp. Pada saat berlangsungnya diskusi tidak sedikit anggota yang pasif sehingga pencapaian keputusan kurang maksimal. Hal ini juga dikemukakan pada kesimpulan penelitian terdahulu oleh (Muhammad & Manalu, 2017) yang mengatakan bahwa media sosial dapat mengakibatkan kesalahan pemaknaan dan dapat menimbulkan konflik di dalam sebuah kelompok, sehingga perlu adanya kesamaan persepsi pada anggota dalam melakukan diskusi menggunakan media sosial.

Kecenderungan masyarakat saat ini yakni tidak mencari tahu sesuatu kebenaran, hal ini terjadi berdasarkan keyakinan dan pengetahuan yang mereka punya. Kondisi tersebut juga di rasakan oleh Komunitas Serdadu, di mana anggota tidak mempertanyakan sesuatu hal yang sudah mereka tahu sebelumnya. Hal ini selaras dengan pengertian *confirmation bias* atau bias konfirmasi yang merupakan sebuah kecenderungan seseorang untuk mencari, memproses, dan menafsirkan informasi berdasarkan apa yang ia yakini sebelumnya (Azzahra, A., Manalu, S. R., & Noor Rakhmad, 2020). Hal tersebut dapat membuat anggota pasif menggunakan Whatsapp grup sebagai media untuk melakukan interaksi sosial. Anggota dengan mudah menerima informasi tanpa melihat kebenaran sehingga tidak ada *feedback* yang diberikan oleh anggota di dalam Whatsapp grup Serdadu tersebut.

Kendati demikian masalah-masalah tersebut dapat menimbulkan konflik dan kesalahpahaman terhadap setiap anggota kelompok, hal tersebut dapat merusak hubungan antar anggota yang berdampak pada rasa solidaritas dan rasa saling memiliki. Masalah-masalah yang timbul akan berdampak pada rasa ingin tetap tinggal dalam komunitas tersebut yang disebut sebagai kohesivitas kelompok yang erat kaitannya dengan kepuasan. Menurut (Iskandar & Syueb, 2018) kohesivitas kelompok yang rendah tersebut yang membuat komunitas tidak dapat mempertahankan anggotanya. Hal berbeda yang dikemukakan oleh (Ningsih et al., 2021) bahwa kelompok yang memiliki kohesivitas yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan peran penghambat bagi tujuan sebuah komunitas hal ini dikarenakan anggota memiliki keterikatan yang sangat tinggi.

Menurut (Hanggardewa, 2018) dalam konteks menjaga kohesivitas kelompok, anggota dapat melakukan sejumlah langkah, yaitu setiap antar anggota memberikan apresiasi kepada anggota lain ketika sudah melakukan tugasnya, menciptakan rasa kekeluargaan, meningkatkan rasa ingin tetap berada di dalam komunitas, dan meningkatkan rasa ingin mencapai tujuan komunitas. Seperti yang dijelaskan oleh (Adriana et al., 2017) komunikasi kelompok yang baik dan berkualitas diharapkan dapat membuat anggota mampu menciptakan tingginya kohesivitas kelompok dan mempermudah dalam mengetahui akar persoalan, serta memberikan fungsi komunitas dalam kepentingan setiap anggotanya.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Heriawan, 2016) tentang pola komunikasi pada komunitas dalam menjalin solidaritas mengatakan bahwa solidaritas pada komunitas sangat penting adanya untuk menciptakan persamaan rasa dengan ikatan kesetiakawanan. Pada penelitian (Murniati & Salehudin, 2021) memfokuskan penelitian dengan mobilitas pergerakan mahasiswa yang akan melanjutkan pendidikan tinggi di perkotaan dan kohesivitas mahasiswa yang bermukim di kota dan juga penelitian yang dilakukan oleh Wahyono Eko (2018) penelitian ini menghasilkan pola komunikasi pada komunitasnya dengan ditemukannya pola komunikasi linear hanya pada saat pelatihan dengan menggunakan struktur komunikasi lingkaran.

Persamaan pada penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terlihat dengan meneliti sebuah komunitas pada proses komunikasi yang dilakukan, hanya saja perbedaan pada penelitian tersebut, yakni pada penelitian ini penulis memfokuskan pada komunikasi kelompok melalui Whatsapp grup dalam menjaga kohesivitas yang terjadi pada komunitas pendaki gunung. Dengan begitu pada penelitian ini peneliti mencoba menjawab dengan melakukan observasi pada partisipan dengan mengamati percakapan di dalam Whatsapp grup tersebut melalui *chat story*, selain itu peneliti akan melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan ketua dan anggota yang dipilih sebagai informan, dan mengumpulkan dokumen berupa foto kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Serdadu. Selain itu anggota dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Pada penelitian ini Whatsapp digunakan sebagai platform yang menyediakan tempat untuk memproduksi pesan, menyampaikan pesan, dan menerima pesan kepada individu atau kelompok. Whatsapp grup merupakan sebuah fitur yang dapat memudahkan anggota dalam memberikan informasi kepada kelompok. Syarat utama dalam penggunaan whatsapp grup dengan terkoneksi pada internet (Tutiasri et al., 2019).

Sebagai pengguna media sosial Whatsapp grup, komunikasi yang terjadi pada Komunitas Serdadu berlangsung secara tidak langsung, sehingga membutuhkan alat komunikasi sebagai media untuk menyampaikan pesan. Sebuah konsekuensi perlu diwaspadai ketika komunitas menggunakan media sosial khususnya menggunakan Whatsapp grup, hal ini dikarenakan individu dapat dengan bebas mengeluarkan pendapat namun, kendali diri juga harus dimiliki, supaya kebebasan tidak melanggar batasan yang dapat menyinggung pihak lain. Dengan menggunakan Whatsapp grup anggota tidak dapat melihat wajah dan gerak-gerik anggota lain. Kemungkinan komunikasi kelompok yang terjalin di dalam Whatsapp grup dapat menimbulkan sebuah konflik atau kesalahpahaman antar anggota.

Hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti jika dilihat masyarakat Indonesia saat ini menggunakan media sosial Whatsapp sebagai kebutuhan sehari-hari. Namun pada penggunaannya belum dipastikan Whatsapp mampu dan dapat

memberikan manfaat sebagai sebuah sarana atau tempat yang tepat dan efektif untuk terbentuknya kohesivitas pada komunitas. Berdasarkan kondisi yang sudah dijelaskan hal tersebut menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut oleh peneliti dengan judul **“Komunikasi Kelompok Melalui Whatsapp Dalam Menjaga Kohesivitas Pada Komunitas Pendaki Gunung (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Whatsapp Grup Serdadu)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut :

“Komunikasi Kelompok melalui Whatsapp dalam Menjaga Kohesivitas pada Komunitas Pendaki Gunung”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah untuk penelitian sebagai berikut :

“Bagaimana Komunikasi Kelompok melalui Whatsapp dalam Menjaga Kohesivitas pada Komunitas Serdadu ? (Studi Deskriptif Kualitatif pada Whatsapp Grup Serdadu).”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang harus dicapai yakni mengetahui Komunikasi Kelompok melalui Whatsapp dalam Menjaga Kohesivitas pada Komunitas Serdadu.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya manfaat akademis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Akademis

Untuk mendapatkan dan mengimplementasikan ilmu yang sudah didapatkan penulis selama melakukan penelitian ini sebagai mahasiswa Fakultas Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dan memperluas pemahaman pada penggunaan media sosial khususnya dalam menjaga kohesivitas pada komunikasi kelompok.

1.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat khususnya pada anggota komunitas lain agar dapat memanfaatkan media sosial menjaga kohesivitas pada suatu kelompok dan juga menjadi referensi penelitian selanjutnya.

